

BAB II
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGANI SISWA *INTROVERT* PADA MATA PELAJARAN
PAI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.¹ Menurut Muhibbin Syah, pengertian ini dapat menimbulkan beraneka ragam inter prestasi, *pertama*, kata seseorang bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya mengajar). Dalam hal ini berarti bukan hanya seseorang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut sebagai guru, melainkan juga orang lain yang berposisi sebagai kiai di pesantren, pendeta di geraja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan dan juga di pesilatan di padepokan. *Kedua*, kata mengajar dapat pula ditafsirkan :

- a. Memberikan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- b. Melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain.
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain.²

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II, 1995, Cet. 4, hlm. 330.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 222-223.

hal mana ia miliki kemampuan dan kelemahan.³ Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴ Pendapat ini didukung oleh Abudin Nata yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁵ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas an sich untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

Di sisi lain Uzer Usman memberikan pengerian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁶

Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi / peranan guru menjadi sangat berat. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 266.

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 93.

⁵ Abddudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 62.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, Cet. 14, hlm. 5.

didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Sebagai korektor, guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sifat dan sikap siswa yang tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah siswa juga harus ada pengawasan, karena siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 170.

guru dan kurangnya pengertian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan, menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya. Jadi, guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku sikap dan perbuatan siswa.

- b. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.
- c. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki bidang pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.
- d. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat menolong siswa agar dapat semangat dan bergairah dan aktif belajar.
- e. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya.
- f. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam belajar siswa.
- g. Sebagai pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi siswa yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- h. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah dan kerassan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di kelas.⁸

Beberapa peran diatas adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran, tentunya guru PAI dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sama. Namun demikian, perbedaan materi dan kajian yang sedikit membedakan karena kompetensi yang dituju PAI adalah kompetensi keberagaman peserta didik.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm. 43-48

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Perlu diketahui, tugas guru agama tidak jauh berbeda dengan guru pada umumnya. Guru adalah bapak-bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini adalah berarti guru adalah sebagai arsitek rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didiknya tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Guru agama memiliki tugas yang luas sebab pendidikan agama mengandung nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada jiwa anak didik. Karena kepribadian mental yang unsur-unsurnya terjadi antara lain: keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan tindakan dan sikap di dalam hidup, karena dengan mental yang sehat dan keyakinan beragama, keduanya itu akan menjadi pengawas dari segala tindakan. Guru agama harusnya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi yang paling utama adalah “membentuk kepribadian siswa sesuai dengan agama”. Seorang guru juga harus dapat membuat siswanya menyukai sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar dan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Secara umum, tugas guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi psikomotorik, kognitif, ataupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran agama. Jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidikan agama adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama

4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia⁹

Dengan demikian tampaklah bahwa tugas guru secara ringkas meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Aktivitas proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Guru sebagai salah satu pemegang utama dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Oleh sebab itulah tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru.

Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral, semua norma itu tidak mesti harus diberikan guru ketika di kelas. Akan tetapi diluar kelas pun sebaiknya guru memberikan contoh melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.¹⁰

Seorang guru harus melandasi tanggung jawab yang besar dalam menjalankan fungsi (peranan) dan tugas mulianya. Tanggung jawab tersebut tidak didasari oleh kebutuhan financial belaka, tetapi tanggung jawab peradaban yang besar bagi Negara tercinta, Indonesia. Ia juga harus sadar bahwa kesuksesannya menjadi harga mati bagi lahirnya kader-kader bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, *in all out* harus menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras.

⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 138.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 34-35.

c. Sifat-sifat Guru Agama Islam

Guru agama sebagai pengemban amanat pembelajaran pendidikan Islam haruslah orang yang memiliki kepribadian yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak-didiknya menjadi anak saleh. Untuk itu, seorang guru agama diharuskan memiliki sifat-sifat yang telah dijelaskan beberapa sekolah Islam di bawah ini.

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.
- 2) Kebersihan Guru, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.
- 4) Bersifat pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- 6) Harus mengetahui tabi'at murid, guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.¹¹

¹¹ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 137.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian PAI

Menurut Depdiknas, PAI merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹²

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha menyiapkan siswa meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sebagai bahan kajian yang akan diajarkan di sekolah. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral kepribadian peserta didik.
- b. PAI yang mana sebagai program pembelajaran, diarahkan pada:
 - 1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik
 - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah
 - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan
 - 4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat
- c. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya,
- d. Isi materi pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Disamping itu materi PAI diperkaya dengan hasil-hasil istimbath / ijtihad (dalil aqli) ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- e. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep imam, syari'ah merupakan penjabaran konsep Islam, akhlak penjabaran ikhsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang kajian

¹² Tim Penyusun, Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMA, SMK, dan MA*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004, hlm. 12.

keislman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu teknologi seni dan budaya.

- f. Out put program pembelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.¹³

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pendidikan agama Islam mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh luar. Sehingga “bangunan” pendidikan itu berdiri dengan teguh. Maka perlunya fundamen atau dasar bagi pendidikan agama Islam.

Menurut pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, dijelaskan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama adalah dapat ditinjau dari segi: Dasar Yuridis, Dasar Religius, dan Dasar Sosial Psikologis.¹⁴

a. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis yaitu dasar-dasar dari pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara yuridis sila pertama dari pancasila adalah sebagai falsafah bangsa Indonesia dalam bernegara dan beragama di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan undang-undang Dasar 1945 Bab XI yang dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 13.

¹⁴ Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, Malang, 1983, hlm. 21.

¹⁵ Undang-Undang Dasar 1945, *Sekretariat Negara RI*, hlm. 22.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/ agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam Al-Qur'an atau hadits Nabi. Menurut ajaran Islam Pendidikan agama adalah perintah Tuhan merupakan perwujudan ibadah, kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “*serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*”¹⁶

c. Dasar sosial psikologis

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa:

“seseorang akan merasa lega dan tenang sehabis sembahyang rasa lepas dari ketegangan batin sudah berdo'a atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, terima dan menyerah setelah berdzikir dan ingat kepada Allah, ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang sangat”.¹⁷

Bagi muslim yang taat pada ajaran Allah yang dilandasi ketakwaan dan iman yang kuat akan muncul kesadaran agama yang tinggi sebagaimana perasaan orang sufi yang merasa dekat dengan Allah SWT. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran ikut menyertai kehidupan Bergama seseorang. Sehingga proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama timbul sebagai hasil dari keyakinan.

3. Tujuan PAI

Tinjauan mengenai tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mutiara Qalbu Salim, Bandung, 2010, hlm. 281.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 4.*

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan beragama serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

4. Ruang lingkup PAI

Adapun ruang lingkup PAI di SMA/SMK yaitu meliputi keserasian dalam keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan

Keempat hubungan di atas harus diwujudkan, karena ke empat hubungan di atas saling berkaitan dalam rangka mencapai berhasilnya pendidikan Agama Islam bagi siswa.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, mu'amalah, syari'ah, dan tarikh. Untuk mewujudkan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu diberikan ketujuh materi di atas.¹⁹

C. Introvert

1. Pengertian Introvert

Introvert adalah individu yang memiliki jenis pemalu, tidak menyukai keramaian dalam bekerja atau lebih suka di tempat-tempat tertentu.²⁰ Introvert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia

¹⁸ Tim Penyusun, *Op.cit*, hlm. 2.

¹⁹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 23.

²⁰ Sudarsono, *Kamus Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 126.

subjektif, orientasinya tertuju ke dalam.²¹ kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara dua sisi yang *introvert* dan *ekstrovert*, umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung tertutup secara sosial.²²

Orang-orang yang introvert ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Orang introvert lebih suka menyendiri dan tidak terlalu suka bergaul dengan banyak orang. Golongan ini merupakan golongan yang mengutamakan untuk memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sifat ini berusaha untuk selalu mencukupi kebutuhan dirinya dengan sedikit sekali menghiraukan orang lain disekitarnya.²³

Tipe kepribadian introvert ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah. Dalam mengapresiasi emosi pada kondisi yang bahagia pun ia akan tampak tenang dan menunjukkan ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang menunjukkan ketertarikan pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan kelompok dalam lingkungan sosial. Orang introvert memiliki sikap cenderung menyerah pada keadaan dan tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan.²⁴

Adapun individu yang bertipe introvert selalu dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya lebih tertuju ke dalam, yakni pada pikiran, perasaan dan tindakan-tindakan yang

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 125.

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 11.

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hlm, 103.

²⁴ Nur Ghufron, Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Zurr Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 135.

terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul dan kurang dapat menarik hati orang lain. Sementara penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik. Bahaya bagi tipe introvert ini ialah jika jarak dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga orang tersebut akan lepas dari dunia objektifnya.²⁵

2. Faktor penyebab sikap introvert

Perilaku Introvert adalah perilaku yang kurang baik dalam lingkungan sosial, termasuk ruang lingkup pendidikan, karena siswa apabila mempunyai kecenderungan berperilaku introvert, akan tidak baik pada perkembangan kehidupannya, karena pada dasarnya pembelajaran itu di dapat lebih banyak dari kita bergaul. Faktor-faktor penyebab sikap introvert, yaitu:

- a. Faktor genetik, yaitu faktor yang diturunkan dari orang tua terhadap anaknya.
- b. Kepribadian yang cenderung kaku, biasanya kepribadian ini ditandai dengan ketidak mampuan dalam memulai percakapan, kurang bisa menyesuaikan pembicaraan dengan orang lain, kurang bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan sebagainya
- c. Tidak percaya diri, Ketidakpercayaan akan kemampuan diri dalam bergaul dengan orang lainlah yang menyebabkan seseorang akhirnya benar-benar menyebabkan seseorang sulit bergaul.
- d. Gangguan emosional, Gangguan emosional ini menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengendalikan emosi yang pada akhirnya membuat seseorang dijauhi orang lain dan kesulitan dalam bergaul.

Semua faktor tersebut akan menjadikan sikap siswa yang akan berpengaruh pada dirinya dengan lingkungan sosial

²⁵ Ibid, hlm. 136.

3. Ciri-ciri orang Introvert

Seperti penjelasan sebelumnya orang introvert cenderung pendiam, karena mereka lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk berpikir dari pada membicarakan hal-hal yang kurang penting .

Berikut adalah ciri-ciri orang introvert:

- a. Tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri
- b. Perfeksionis
- c. Pendengar yang baik tapi pembicaraan yang buruk
- d. Tampil dengan muka pendiam
- e. Biasanya tidak mempunyai banyak teman
- f. Sulit membuat hubungan baru
- g. Orangny susah jatuh cinta dan setia
- h. Menyukai konsentrasi dan kesunyian
- i. Tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan dan tidak suka mengunjungi orang lain
- j. Bekerja dengan baik sendirian
- k. Biasanya pemalu
- l. Tidak suka atau tidak berani tampil di depan umum²⁶

D. Pendekatan Behavioristik

1. Teori kepribadian

Manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negative yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan disatukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Pandangan kaum behavioris tentang manusia seringkali didistorsi oleh penguraian yang terlampau menyederhana tentang individu sebagai budak nasib yang tidak berdaya yang semata-mata ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. Filsafat behavioristi radikal menolak konsep tentang individu sebagai agen bebas yang membentuk nasibnya sendiri. Situasi-situasi dalam dunia obyektif masa lampau dan masa kini menentukan tingkah laku, lingkungan adalah pembentuk utama keberadaan manusia.²⁷

Dalam pandangan behavioral kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku yang dibentuk dari hasil pengalamannya yang

²⁶ Djaali, *Op. Cit*, hlm. 12.

²⁷ Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, UNNES, Semarang, 2003, hlm. 113-114.

berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi dan stimulus yang diterimanya.

Behaviorisme mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan pengalaman, pengalaman batin dikesampingkan, hanya perubahan dan gerak gerak pada badan sajalah yang dipelajari. Manusia dianggap suatu kompleks reflex atau suatu mesin reaksi, hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan.²⁸

2. Pengertian pendekatan Behavioristik (pendekatan tingkah laku)

Pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang menekankan pada unsur perilaku jasmani yang mekanis-otomatis dan mudah diamati.²⁹ Behavioristik adalah tingkah laku, setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia”. Selanjutnya menurut Corey mengemukakan Behaviorisme adalah “suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati”.³⁰

Beberapa istilah yang digunakan untuk pendekatan ini antara lain antara lain *behavior modification*, *behavior therapy*, *social learning theory*. Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 46-47.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 3

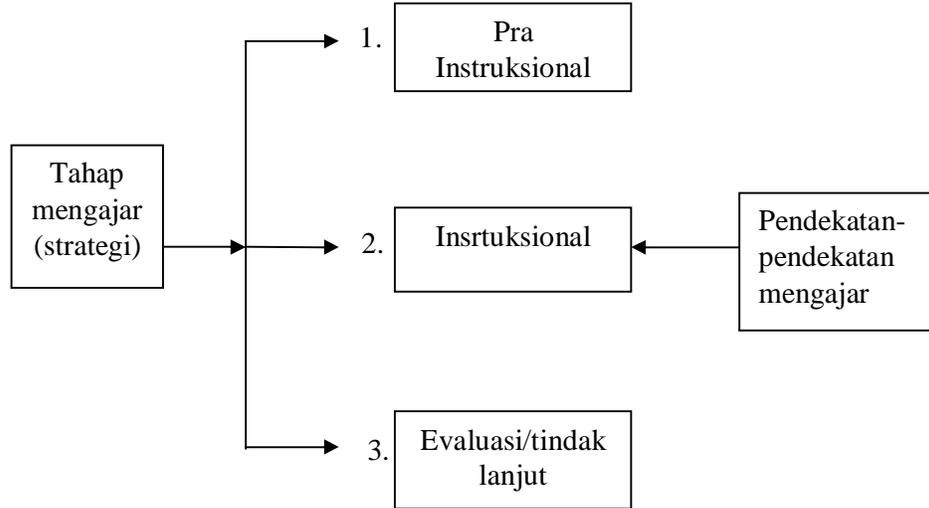
³⁰ Corey, Gerald, E. Koeswara Penerjemah 2003. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama. hlm. 198

yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus respon. Uraian lebih lengkap mengenai teori ini silahkan anda baca teori belajar. Namun yang penting dalam bahasan ini adalah aplikasinya bagi guru dalam proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini langkah guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan stimulus belajar kepada siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru (respon siswa)
- c. Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus
- d. Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus³¹

Memperhatikan langkah di atas maka aspek penting dari pendekatan ini adalah melatih siswa dan memperkuat respon siswa yang paling tepat terhadap stimulus. Pendekatan-pendekatan yang di bahas di atas digunakan pada fase kedua (tahapan instruksional). Bila dilukiskan penerapan pendekatan tersebut dalam strategi mengajar adalah sebagai berikut:

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Aglasindo, Bandung, 2011, hlm. 156.



Bagan 2.1
Bagan Pendekatan Guru dalam Mengajar

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan mengajar digunakan guru pada tahapan instruksional atau tahapan kedua dari tiga tahapan mengajar.

Pendekatan mengajar mana yang akan dipilih guru diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan kondisi dan suasana belajar mengajar. Namun pendekatan manapun yang dipilih hendaknya diperhatikan bahwa inti dari proses belajar mengajar ialah adanya kegiatan siswa belajar, artinya harus berpusat kepada siswa, bukan kepada guru/pengajar.³²

3. Teori belajar behavioristik dan tokoh-tokohnya

Teori belajar behavioristik adalah teori beraliran behaviorisme yang merupakan salah satu aliran psikologi. Teori belajar behavioristik ini dikenal dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan

³² *Ibid.* hlm. 157.

kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.³³

Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik

a. Thorndike : *koneksionisme*

Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Menurutnya, belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan Respon (R) yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan.

Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi/berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Edward L. Thorndike dalam teori *connectionism* dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplus untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon disebut *Bond*, sehingga dikenal dengan teori S – R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Hukum primer terdiri dari :

- 1) *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan
- 2) *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu itu akan sangat kuat bila sering dilakukan diklat dan pengulangan
- 3) *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan

³³ Budiningsih, C. Asri , *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm. 20.

Hukum sekunder terdiri dari :

- 1) *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga.
- 2) *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur persamaan
- 3) *Law of Partial Activity*, seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu.³⁴

b. Watson : *Conditioning*

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat di amati (*observable*) dan dapat di ukur. Jadi meskipun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu di perhitungkan karena tidak dapat diamati.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yaitu berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Hasil belajar adalah hal yang sangat menentukan apakah seseorang dikatakan berhasil atau malah sebaliknya atau gagal. Hal ini tanpa melihat proses untuk memperoleh hasil belajar itu sendiri.³⁵

c. Edwin Guthrie : *Conditioning*.

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum *kontinguity*. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak

³⁴ Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Pranada Media Group, 2009, Hlm. 7.

³⁵ *Ibid*, hlm. 8

ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru supaya tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

Teori Guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.³⁶

d. Pavlov : *Classic Conditioning*

Dalam pemikirannya Pavlov berasumsi bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Berangkat dari asumsi tersebut Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihan secara hakiki, manusia berbeda dengan binatang.

Pavlov mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi leher pada seekor anjing. Sehingga keluar kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluar air liur anjing tersebut. Kemudian dalam percobaan berikutnya sebelum makanan diperlihatkan, diperlihatkanlah sinar merah terlebih dahulu, kemudian baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan demikian di lakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.

Makanan adalah rangsangan wajar, sedangkan merah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat

³⁶ Budiningsih, *Op.Cit*, hlm. 24.

(kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut. Dari eksperimen tersebut, setelah pengkondisian atau pembiasaan, dapat di ketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat di gantikan oleh sinar merah sebagai stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*). Ketika sinar merah di nyalakan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon-nya. Pavlov berpendapat bahwa kelenjar-kelenjar yang lainpun dapat dilatih sebagaimana tersebut.³⁷

e. Skinner : *Operant conditioning*

Skinner adalah seorang yang berkebangsaan Amerika yang dikenal sebagai seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar.

Management kelas menurut skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.³⁸

Teori belajar behavioristik ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan

³⁷ W. S. Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2006, hlm. 422.

³⁸ Ibid hlm. 423.

program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh skinner.³⁹

Menurut skinner – berdasarkan percobaanya terhadap tikus dan burung merpati – unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respond akan semakin kuat bila diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif).

Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Skinner tidak percaya pada asumsi yang dikemukakan Guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut dikarenakan menurut skinner :

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama
- 3) Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman
- 4) Hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan pertama yang diperbuatnya. Skinner lebih percaya dengan apa yang disebut penguatan baik negatif maupun positif.⁴⁰

4. Manusia menurut Aliran Behaviorisme

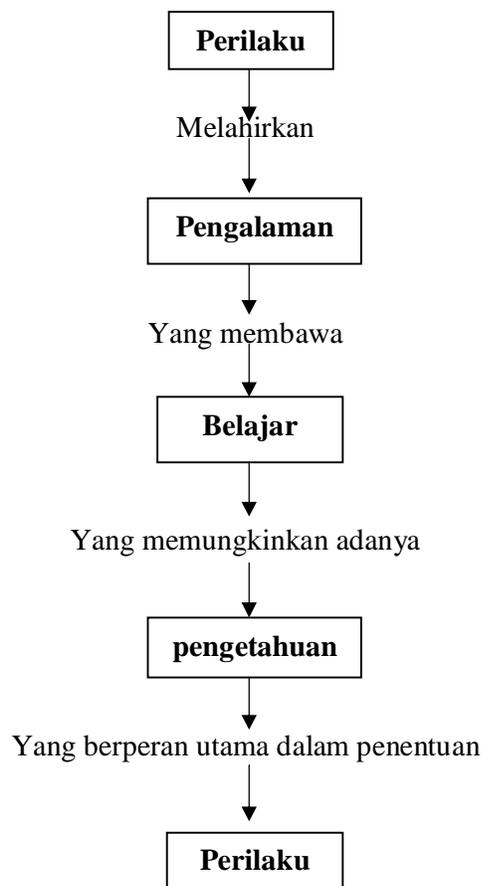
Behaviorisme menganalisis manusia hanya dari sisi perilakunya yang tampak. Sebab, hanya perilaku yang tampak yang dapat diukur, dilukiskan, dan dijelaskan. Menurut behaviorisme, psikologi adalah sains, sedangkan, sains hanya berhubungan dengan apa saja yang dapat diamati

³⁹ *Ibid*, hlm. 424.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 425.

secara kasat mata. Jika didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak bisa diamati secara tampak jelas, jiwa-menurut behaviorisme-berada di luar wilayah psikologi.

Teori yang paling menonjol dalam aliran behaviorisme mengenai manusia adalah hasil belajar, kecuali instinknya. Behaviorisme tidak peduli apakah manusia itu baik atau buruk atau apakah rasional atau emosional. Aliran ini hanya menganalisis bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungannya. Dari aliran ini, muncul konsep manusia sebagai makhluk mesin.⁴¹



Bagan 2.2

Bagan Perilaku dan Pengetahuan ala Behaviorisme

⁴¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 28.

5. Implementasi Belajar Behavioristik dalam kegiatan belajar mengajar

Teori belajar behavioristik mengaplikasikannya, pada dasarnya tergantung pada beberapa hal seperti materi pelajaran karakteristik siswa, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia, adapun langkah-langkah yang bisa digunakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan instruksional.
- b. Menganalisa lingkungan kelas yang ada termasuk melakukan identifikasi pengetahuan awal dari siswa "*entry behavior*".
- c. Pemantauan materi pelajaran atau pokok bahasan
- d. Memecah materi bahasan menjadi bagian kecil (sub pokok bahasan sampai ke judul).
- e. Menyajikan materi pelajaran.
- f. Memberikan stimulus yang bisa berupa tes pertanyaan artian dan tugas-tugas.
- g. Mengkaji dan mengamati respon yang telah diberikan.
- h. Memberikan penguatan (*reinforcement*).
- i. Mengamati respon yang diberikan (valuasi hasil belajar).⁴²

Sedangkan menurut Skinner merancang sistem pengajaran yang kemudian disebut *instrumental conditioning*. Adapun ciri-ciri pengajarannya adalah:

- a. Bahan-bahan pengajaran dibagi menjadi unit-unit kecil dan disajikan secara berturut-turut.
- b. Diharapkan siswa mampu memberikan jawaban mendekati 100% benar.
- c. Siswa harus memusatkan perhatian sebab program berjalan continue dan siswa harus menjawab
- d. Setiap-setiap langkah melangkah maju sesuai dengan masing-masing
- e. Jawaban-jawaban siswa segera diikuti (*reinforcement positif*)
- f. Hukuman yang negatif tidak digunakan (*reinforcement negatif*)⁴³

6. Karakteristik Pendekatan Behavioristik

Karakteristik dari pendekatan behavioristik sulit untuk dirumuskan, karena bidangnya sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan hal-hal yang bersifat umum secara universal, namun corey merumuskan karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

⁴² Prasetya Irawan dan Suciati (ed), *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm.

⁴³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 86.

- a. Terapi perilaku didasarkan pada hasil eksperimen yang diperoleh yang diperoleh dari pengamalan sistematik dasar-dasar teori belajar untuk membantu seseorang mengubah perilaku yang sesuai.
- b. Terapi ini memusatkan terhadap masalah yang yang dirasakan pasien sekarang ini dan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagai sesuatu yang berlawanan, di mana ada hal-hal yang menentukan dalam sejarah perkembangan seseorang.
- c. Terapi ini menitikberatkan perubahan perilaku yang terlihat sebagai criteria utama, sehingga memungkinkan melakukan penilaian terhadap terapi meskipun proses kognitifnya tidak bisa diabaikan.
- d. Terapi perilaku merumuskan tujuan terapi dalam terminology kongkret dan objektif, agar memungkinkan dilakukan intervensi untuk mengulang apa yang pernah dilakukan.
- e. Terapi perilaku pada umumnya bersifat pendidikan.
- f. Terapi perilaku dengan demikian tidak hanya mengubah gejala perilakunya, namun akan terjadi perubahan pada keseluruhan pribadinya., sehingga terapi perilaku dalam arti sempitnya adalah juga psikoterapi.⁴⁴

Eyseneck yang dikenal sebagai salah seorang penentang yang gigih terhadap psikoanalisis, pada tahun 1959 menunjukkan sepuluh perbedaan antara psikoterapi dengan terapi perilaku, yakni:

Tabel 2.1
Perbedaan antara Psikoterapi dengan Terapi Perilaku

No	Psikoterapi	Terapi Perilaku
1.	Mendasarka pada teori yang tidak konsisten, tidak pernah dirumuskan dengan tepat dalam bentuk yang pasti	Mendasarkan pada perumusan teori yang tepat dan konsisten yang dapat diuji secara deduktif
2.	Diperoleh dari observasi klinis yang dibuat tanpa pengontrolan melalui observasi atau eksperimen	Diperoleh dari hasil studi eksperimental khususnya dibentuk untuk menguji teori deduksi-deduksinya
3.	Menganggap gejala sebagai	Menanggap gejala sebagai tanda

⁴⁴ Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, Gunung Mulia, 2009, hlm. 200.

	perwujudan dan sebab-sebab perwujudan dari sebab-sebab yang tidak disadari	adanya proses belajar yang salah
4.	Menganggap gejala sebagai tanda adanya penekana (represi)	Menganggap gejala sebagai tanda adanya proses belajar yang salah
5.	Percaya bahwa munculnya sesuatu gejala ditentukan oleh mekanisme pertahanan diri	Percaya bahwa munculnya suatu gejala ditentukan oleh perbedaan perorangan yang bisa dikondisioningkan dan memiliki otonomi yang labil, sama halnya dengan suasana lingkungan yang terjadi secara kebetulan
6.	Semua perlakuan terhadap pasien yang mengalami kelainan neurotik harus mendasarkan pada sejarahnya	Semua perlakuan terhadap pasien yang mengalami kelainan neurotic, berhubungan dengan munculnya kebiasaan pada waktu sekarang, sejarah perkembangan sekarang tidak relevan
7.	Kesembuhan diperoleh dengan memperlakukan dinamika-dinamika yang mendasarinya, tidak dengan memperlakukan gejala itu sendiri	Kesembuhan diperoleh dengan memperlakukan gejala itu sendiri, yakni dengan membuat respons terkondisi yang tidak sesuai menjadi sesuatu yang menjenuhkan dan membentuk respons terkondisi yang diharapkan
8.	Inerpretasi terhadap gejala, mimpi, tindakan, adalah elemen yang	Interpretasi bahkan jika subjektif atau tidak melakukan kesalahan

	penting dalam terapi	sekalipun, tidak relevan
9.	Terapi terhadap gejalanya justru menyebabkan munculnya gejala baru	Terapi terhadap gejalanya menyebabkan kesembuhan secara menetap dengan adanya kemampuan menghilangkan respons-respons yang berlebihan melalui proses penjenuhan dengan sendirinya
10.	<i>Transferens</i> adalah hal yang penting untuk kesembuhan pasien	Hubungan pribadi tidak penting untuk menyembuhkan pasien sekalipun hal ini berguna bagi keadaan tertentu ⁴⁵

7. Teknik Pendekatan Behavioristik

Dalam terapi behavioristik ini, sangat dibutuhkan teknik-teknik dalam melakukan terapi. Hal ini dilakukan supaya konselor mudah didalam mengatasi permasalahan yang dihadapi klien, selain itu juga klien merasa nyaman karena permasalahannya dapat diselesaikan dengan teknik atau cara yang pas dari seorang konselor.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan Behavioristik antara lain desensitasi sistematis, terapi impulsif, latihan perilaku asertif, pengkondisian aversi, pembentukan perilaku model, *punishment*, *reward*, penguatan intermiten dan *token economy*.

a. Desensitasi sistematis

Desensitasi sistematis merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang dihilangkan. Dengan pengkondisian klien, respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 201.

⁴⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psioikoterapi*, Refika Aditama, Bandung, 2003, hlm. 212.

- b. **Latihan perilaku asertif**
Latihan perilaku asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya layak atau benar. Latihan ini terutama berguna untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak” mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan bermain peran dan dengan bimbingan seorang guru. Kegiatan diskusi-diskusi kelompok diterapkan untuk latihan asertif.
- c. **Pembentukan perilaku model**
Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat yang sudah terbentuk. Dalam hal ini seorang pembimbing menunjukkan kepada seorang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau model lain yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh reward dari Seorang pembimbing, reward itu berupa pujian sebagai hadiah sosial.⁴⁷
- d. ***Punishment***
Teknik yang digunakan untuk mengubah tingkah laku klien dengan cara memberi hukuman. Prosedur hukuman adalah prosedur yang umumnya dicadangkan untuk perilaku-perilaku yang tidak adaptif seperti destruktif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan perilaku-perilaku lain yang terus mengganggu fungsi adaptif seseorang atau orang lain disekitarnya.
- e. ***Reward***
Teknik untuk mengubah tingkah laku dengan cara memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila klien mau melaksanakan isi kontrak yang telah disepakati dalam perubahan tingkah laku yang maladaptif ke tingkah laku yang adaptif.
- f. **Penguatan intermiten**
Penguatan intermiten disamping membentuk penguatan biasa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah dibentuk untuk memaksimalkan nilai. Dalam memberikan penguatan perlu dilakukan penjadwalan dan diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh penguatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibandingkan dengan tingkah laku yang terus menerus. Oleh karena itu perlu diperhatikan dalam memberikan penguatan pada perubahan tingkah laku, sebab pada tahap permulaan terapi harus mengejar setiap terjadi munculnya tingkah laku yang diharapkan.
- g. ***Token economy***
Teknik token economy dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan penguat-penguat yang tidak bisa dijangkau lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam token

⁴⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 1992, hlm. 119.

economy tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan penguat-penguat yang bisa dijangkau yang nantinya bisa ditukar dengan obyek atau hak istimewa yang disepakati.⁴⁸

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Siswa *Introvert* pada Mata Pelajaran PAI dengan Pendekatan Behavioristik, peneliti mengambil lokasi di SMK Hadziqiyah Gemiring Lor Nalumsari Jepara.

Ditemukan beberapa penelitian yang serupa dengan judul tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Skripsi Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert, oleh Lidya Catrunada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Tahun 2001**, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi tugas skripsi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert. Hal ini disebabkan karena performansi individu ekstrovert pada aktifitas motorik akan terlihat lebih bertenaga, dan lebih cepat berinisiatif dalam bergerak. Sebaliknya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memperlambat gerak mereka pada aktifitas motorik. Individu ekstrovert cenderung lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan ketelitian, sedangkan individu introvert cenderung lebih menyukai memberikan tugas diakhir-akhir batas waktu yang ditentukan demi ketelitian. Individu ekstrovert juga cenderung lebih cepat memulai sebuah tugas, tapi individu introvert pada akhirnya mampu melebihi performansi ekstrovert setelah beberapa waktu. Hal ini karena individu ekstrovert lebih rentan terhadap kebosanan dan kelelahan.
2. Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling M. Agus Santi Purnama, Niketut Suarni, Dewi Arum Widhiyanti Merta Putri. Jurusan Bimbingan

⁴⁸ Gerald Corey, *Op. Cit.* hlm. 226.

Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, yang berjudul **Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Intermite untuk Meminimalisir Perilaku Introvert pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014**. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa siswa yang telah diberikan konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Intermite memiliki pemahaman dan sikap yang lebih tinggi untuk memahami dirinya seorang introvert khususnya pada saat berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konseling Behavioral dapat membantu siswa dalam mengubah tingkah laku sosial perilaku introvert. Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk meminimalisir perilaku. Bukti lain yang mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal pemberian layanan banyak siswa yang belum memahami dan belum memiliki kesadaran diri, optimisme dan komitmen. Perilaku sosial terhadap perilaku introvert. Setelah diberikan teknik Penguatan Intermite siswa menunjukkan perubahan yaitu bisa memahami perilaku sosial seorang introvert, siswa yang dikategorikan berperilaku introvert sudah bisa memahami bahwa pentingnya bersosial di lingkungan masyarakat ataupun di sekolah dan pentingnya kebutuhan atas sesuatu dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku introvert dan tingkah laku siswa di sekolah.

3. Skripsi yang berjudul study kasus **Penerapan Model Konseling Behavioristik untuk Mengatasi Siswa yang Tidak Dapat Berkomunikasi dengan Baik di SMK NU Ma'arif Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012**. Oleh Muhammad Setiawan Program Study Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus 2012. Dalam skripsi tersebut peneliti menggunakan pendekatan Konseling Behavioristik dalam mengatasi siswa yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Konseling Behavioristik merupakan strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah dengan

memfokuskan pada aspek tingkah laku secara riil. Dan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengatasi siswa yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan Konseling Behavioristik adalah 1). Assesment 2). Goal Setting 3). Teknik Implementasi 4). Evaluation Termination

4. Skripsi yang berjudul **Penerapan Layanan Model Konseling Behavioristik Untuk Mengatasi Kenakalan Anak di SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011**. Oleh Nurul Hidayah Program Study Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus 2011. Pendekatan Behavioristik adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tidak diharapkan menjadi tingkah laku yang diharapkan melalui proses belajar. Dengan menggunakan konseling Behavioristik konseli diajak untuk belajar bagaimana menjadi individu yang lebih baik dan yang terpenting adalah dapat mengubah tingkah laku yaitu tidak membolos sekolah dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. maka upaya menganggulangi kenakalan anak dibagi atas tiga (3) bagian, yaitu: upaya prefentif, upaya kuratif, upaya pembinaan.

Dari beberapa contoh penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesamaan mengenai model behavioristik walaupun dalam masalah yang berbeda. Dan untuk introvert peneliti menemukan banyak ciri dan faktor yang berhubungan dengan sikap introvert yang hampir sama dengan apa yang peneliti ketahui. *Introvert* adalah individu yang memiliki jenis pemalu, tidak menyukai keramaian dalam bekerja atau lebih suka di tempat-tempat tertentu dan Pendekatan Behavioristik adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tidak diharapkan menjadi tingkah laku yang diharapkan melalui proses belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Siswa Introvert pada mata pelajaran PAI dengan Pendekatan Behavioristik.

Dari beberapa contoh penelitian terdahulu ditemukan beberapa perbedaan diantaranya yaitu: individu yang bertipe introvert cenderung memperlambat gerak mereka pada aktifitas motorik, tetapi lebih cepat dalam memulai sebuah tugas selain itu penulis juga menemukan perbedaan dalam skripsi yang peneliti temukan pendekatan behavioristik langkah-langkah dalam menangani sebuah permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan langkah sebagai berikut: *Assesment, Goal Setting, Teknik Implementasi dan Evaluation Termination*. Langkah tersebut berbeda dengan langkah yang peneliti gunakan. Jadi itulah perbedaan yang peneliti temukan dalam penelitian terdahulu.

F. Kerangka Berpikir

Peranan guru pendidikan Agama Islam (PAI) ialah suatu peranan yang dilakukan seorang guru PAI terhadap siswanya dalam usaha membentuk kepribadian dan akhlak siswa, peranan tersebut berupa peranan guru sebagai korektor, informator, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing dan pengasuh. Dalam upaya menangani siswa introvert selain beberapa peranan di atas, guru PAI atau yang sering dipanggil guru agama juga mempunyai beberapa tugas.

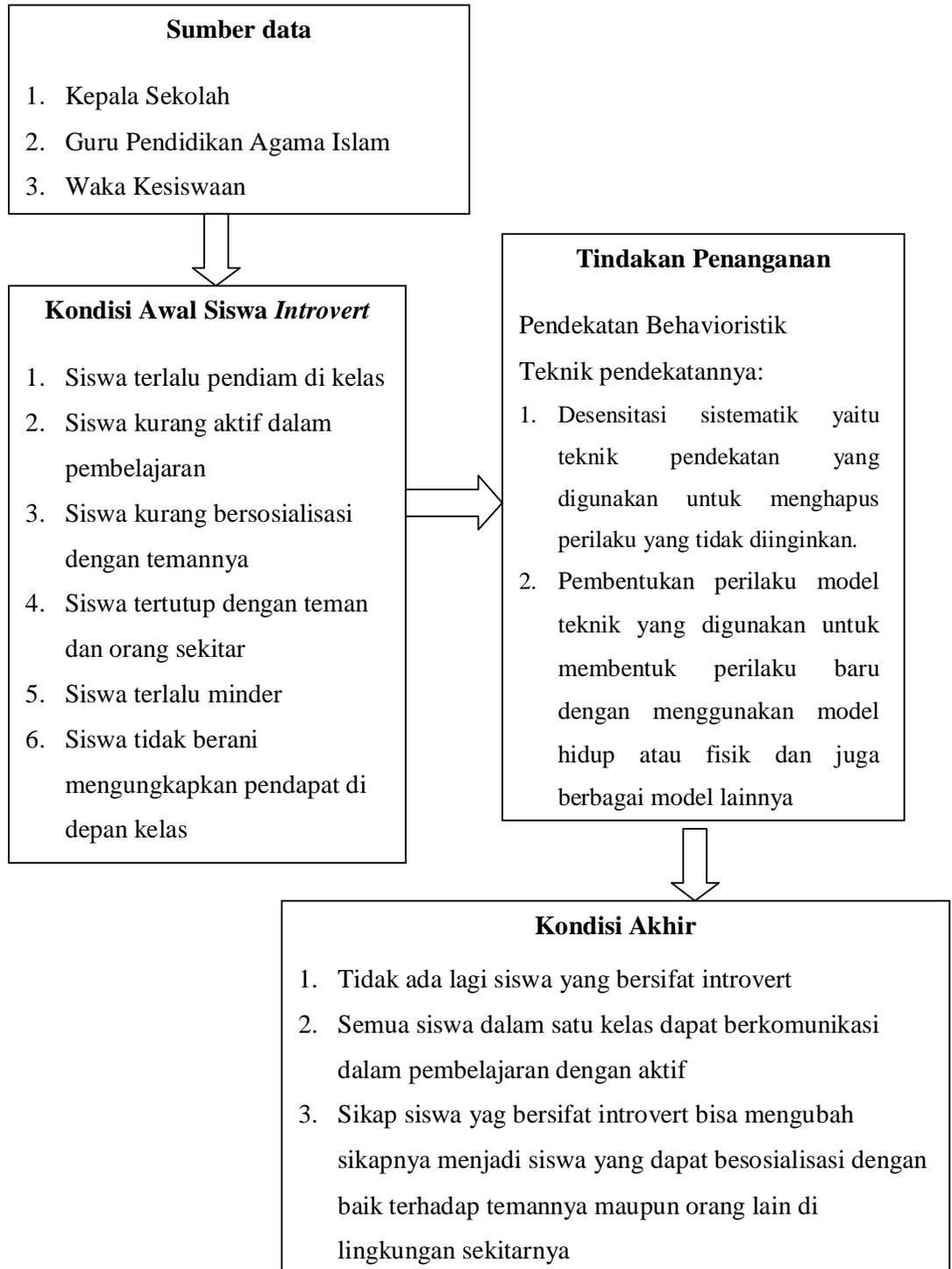
Secara umum, tugas guru pendidikan agama Islam (PAI), adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi psikomotorik, kognitif, ataupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran agama. Jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik agama adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Dengan demikian tampaklah bahwa peranan dan tugas guru secara ringkas meliputi mendidik, menajar dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa

Hadirnya PAI, dimaksudkan untuk mengaktualisasikan peranan Guru dalam membimbing dan mengajar peserta didik agar ke arah yang lebih baik. Termasuk juga mewujudkan peranannya dalam menangani siswa introvert pada mata pelajaran PAI yang perlu adanya bimbingan dan pendekatan agar dapat mengubah ke arah yang lebih baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka berfikir sebagai berikut berikut:



Bagan 2.3

Bagan Kerangka Berpikir